

**PERAN REMAJA MASJID DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU  
RELIGIUS PEMUDA DI DUSUN KRECEK KEC. BADAS KAB. KEDIRI**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)



**Disusun oleh:**

**MOH. RIFAI**

**NIM. 932116519**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI**

**2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada era milenial dengan derasnya arus modernisasi dan cepatnya proses pertukaran budaya populer seperti saat ini, seringkali mampu mengikis nilai-nilai keagamaan yang dipegang erat oleh masyarakat.<sup>1</sup> Agama yang mengajarkan beragam nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan tuntunan, seringkali masih diabaikan oleh para generasi milenial yang mana sebagai imbas dari perkembangan arus modernisasi.

Menurut Soerjono Soekanto, “modernisasi ialah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *sosial planning*.”<sup>2</sup> Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat dampak yang nyata yang dipengaruhi oleh arus modernisasi. Modernisasi juga dapat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh keberadaan teknologi ditengah-tengah masyarakat yang salah dalam menggunakan waktu luang yang seharusnya mereka gunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, mengunjungi majlis ta’lim, dan meramaikan mushola atau masjid.

Menurut Andi Mappiare, “remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, perlu diketahui bahwa pada saat ini kelompok remaja

---

<sup>1</sup> Mashfiyatul Asmaai, *Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama’ah Al Khidmah Surabaya* (Surabaya : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 12.

<sup>2</sup> Ermyla Nita, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Beragama Masyarakat Islam Desa Karang Anyar Lampung Selatan*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2020), 25.

Indonesia berjumlah kurang lebih sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini. Kelompok yang penuh potensi, penuh semangat patriotis, dan sebagai penerus generasi bangsa.”<sup>3</sup>

Oleh karena itu, selain remaja adalah manusia yang penuh dengan potensi, dalam sisi lain remaja juga memiliki ambisi, apabila remaja sadar akan potensi dirinya dan mau menyalurkannya ke tempat yang tepat maka potensi yang ada didalam dirinya bisa dikembangkan dengan optimal. Serta ketika para remaja ini memiliki ambisi mereka tidak akan cepat menyerah akan kegagalan yang digapai diawal proses, mereka akan terus mencoba tanpa pantang menyerah untuk mewujudkannya.

Pada zaman sekarang, perilaku anak-anak dan remaja yang banyak menghabiskan seluruh waktunya dengan bermain smartphone cenderung membuatnya kurang beradaptasi dengan lingkungan, terutama dalam hal mengikuti kegiatan yang diadakan dilingkungan sekitarnya. Pada era sekarang ini handphone dan gadget merupakan salah satu masalah yang membuat setiap manusia lupa terhadap kewaibanya dalam beribadah kepada Allah Swt, terutama bagi anak-anak dan remaa yang sudah terlanjur kecanduan sehingga tidak mau memperdulikan hal lain selain pada gadgetnya.

Pada masa sekarang seringkali menjumpai fenomena dan berita-berita dari media masa dan cetak maupun secara langsung maka seringkali berita yang disuguhkan adalah berita yang kurang mengenakan. Misalnya saja berita dari media elektronik dan cetak yang menyuguhkan berbagai macam bentuk

---

<sup>3</sup> Asmawi, Peranan Remaja Masjid Nurul Aman Dalam Membina Keagamaan Masyarakat Di Dusun Xii Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2019), 1.

tindakan kenakalan kriminalitas remaja. Contohnya tentang perkelahian, perzinahan, minum alkohol, pelecehan seksual dan lain sebagainya.

Menurut Agustriawan, “remaja adalah masa memasuki puberitas, masa puberitas tersebut dialami oleh mereka sebagai permulaan timbulnya kegoncangan bathin yang sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahan positif.”<sup>4</sup> Kegoncangan batin tersebut diibaratkan sebagai terpaan badai yang sangat kuat menghancurkan apa yang dilaluinya.

Peranan pendidikan memang sangat penting, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Agustriawan bahwa untuk mengarahkan remaja ke hal-hal yang positif, pendidikan dan bimbingan agama yang paling ideal bagi remaja adalah dengan memperhatikan remaja sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan makhluk beragama. Meskipun bimbingan dan pendidikan agama sudah ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, akan tetapi perlu adanya perhatian khusus oleh semua pihak dalam mendidik secara lebih serius.<sup>5</sup>

Menurut Asmawi, “Peranan remaja masjid sangat penting merupakan organisasi yang memikirkan perkembangan Islam”.<sup>6</sup> Remaja masjid memegang peranan dalam penyebaran budaya Islam. Dengan melalui organisasi remaja masjid diharapkan secara bertahap dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak dan para remaja, sehingga mampu

---

<sup>4</sup> Agustriawan, *Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng*, (Makassar : UNISMUH Makassar, 2019), 1.

<sup>5</sup> Ibid, 2.

<sup>6</sup> Asmawi, *Peranan Remaja Masjid Nurul Aman Dalam Membina Keagamaan Masyarakat Di Dusun Xii Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2019), 5.

membentengi generasi Islam dalam setiap aktivitasnya. Dengan hadirnya remaja masjid dalam pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat terutama para generasi muda diharapkan dapat mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal diri mereka sebagai muslim dan lingkungan dimana mereka berada.

Belakangan ini pemerintah telah mengadakan pendidikan yang bercorak agama, atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pendidikan umum yang didalamnya memuat mata pelajaran bernuansakan agama, dengan cita-cita dapat membekali peserta didik dengan ilmu agama dan umum. Dengan pengetahuan umum diharapkan peserta didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupannya lebih terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia di kehidupan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan dunia mungkin bisa diwujudkan dengan mengikuti pendidikan formal yang diajarkan di sekolah sehingga para siswa menjadi anak yang cerdas dan berprestasi, akan tetapi kebahagiaan akhirat tidak cukup kalau hanya mengandalkan pendidikan yang diadakan disekolah, dari sana lah adanya pendidikan nonformal yang diadakan oleh lingkungan sekitar seperti pengajian dan organisasi keagamaan.

Menurut Jito Subianto, “Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya memerlukan komponen yang teramat penting yaitu kesadaran diri

akan adanya pencipta dirinya dan pencipta alam semesta.”<sup>7</sup> Oleh karena itu nantinya akan berdampak pada kesadaran akan sang pencipta yaitu tuhan, dalam hal ini adalah Allah Swt. Setelah seseorang telah sadar dan memiliki keyakinan akan adanya sang pencipta. Kemudian kesadaran dan keyakinan akan adanya tuhan itu disebut dengan iman. Permasalahan yang umum terjadi adalah bagaimana cara menanamkan rasa iman, rasa mahabbah kepada Allah, rasa khusyu dalam beribadah, dan rasa hormat serta patuh kepada orang.

Maka dari itu remaja masjid merupakan salah satu wadah yang cocok digunakan dalam membentuk karakter remaja selain pada pendidikan formal. Ikatan remaja masjid pada dasarnya memiliki banyak peran yang sangat penting untuk diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan turut aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang ada dilingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan.

Kelurahan Krecek kecamatan Badas Kabupaten Kediri terdapat beberapa masjid yang dimiliki dari berbagai golongan yaitu LDII, Muhammadiyah, NU. Yang mana organisasi remaja masjid yang akan diteliti adalah remaja masjid Ar- Ridlwan Dusun Krecek Kecamatan Badas. Sejak berdirinya organisasi ini sudah banyak kegiatan-kegiatan atau program-program yang dibentuk oleh para remaja yaitu majelis ta’lim, pengajian, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”. LPPG (Lembaga Pendidikan Profesi Guru), Jawa Tengah, Indonesia. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, 333.

<sup>8</sup> Ahmad Munir, Remaja Masjid Ar-Ridlwan Desa Krecek, Observasi, Kediri 30 September 2022

Sekitar Tahun 1995 Sebelum berdirinya organisasi ini masyarakat Dusun Krecek terutama pemudanya sering sekali mengalami kesadaran akan mengingat Tuhan-Nya, semisal banyak sekali masyarakat dan pemuda yang lalai akan ibadah dan jarang melakukan kegiatan spiritual lainnya. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan pemuda yang mabuk-mabukan pada jam-jam tertentu ataupun pada waktu perayaan hari besar, misalnya 17 agustus, malam hari raya idhul fitri, idhul adha, dan pada acara-acara pemuda lainnya.<sup>9</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan ketua remaja masjid Ar-Ridlwan Pak Ahmad Munir mendapatkan hasil bahwa :

“Awalnya remaja masjid Ar - Ridlwan dibentuk dimulai dari ngaji damparan atau pengajian kitab salaf saja, akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu jumlah minat dari masyarakat terutama pemuda khususnya kian meningkat. Pada akhirnya ada inisiatif dibentuklah organisasi remaja masjid untuk menaungi dan membimbing pemuda agar mampu mengembangkan potensinya.”<sup>10</sup>

Untuk kegiatan yang diprogramkan oleh remaja masjid Ar-Ridlwan terdiri dari 3 pembagian yaitu : Agenda tahunan, agenda bulanan, dan agenda mingguan. Agenda tahunan sendiri terdiri dari KSR (Kuliah Subuh Ramadhan), ziarah, peringatan hari besar islam, dan safari idhul fitri. Agenda bulanan terdiri dari tahtimul Qur’an, rutinan Ar-Ridlwan, dan pembacaan manaqib. Agenda Mingguan terdiri dari pembacaan maulid dan latihan habsyi.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh serta meneliti mengenai hal

---

<sup>9</sup> Ahmad Munir, Remaja Masjid Ar-Ridlwan Desa Krecek, wawancara, Kediri 30 September 2022

<sup>10</sup> Ahmad Munir, Remaja Masjid Ar-Ridlwan Desa Krecek, wawancara, Kediri 30 September 2022

<sup>11</sup> Ibid

tersebut dengan judul “Peran Remaja Masjid Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Pemuda Di Desa Krecek Kec. Badas Kab. Kediri”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di desa Krecek ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di desa Krecek?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di desa Krecek.
2. Untuk mendefinisikan faktor pendukung dan penghambat remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di desa Krecek

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini adalah diantaranya :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, memberi motivasi, dan pemikiran sehingga dapat memperluas pengetahuan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja masjid Ar Ridwan di desa Krecek.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pengurus remaja masjid dapat menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan membimbing serta membina kepada masyarakat terutama pemuda di desa Krecek.

- b. Bagi masyarakat desa Krecek terutama para generasi mudanya dapat memberikan informasi bahwasanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh remaja masjid.
- c. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang luar biasa karena dengan penelitian secara langsung dapat memberikan wawasan baru serta memperkaya ilmu pengetahuan.
- d. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat dalam pendidikan agama islam, sekaligus dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aslati, Silawati, Sehani, Nuryanti pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid”. Dari hasil kesimpulan yang ditemukan bahwa dalam rangka pemberdayaan remaja berbasis masjid artinya pemberdayaan dan dapat mengembangkan program-program yang sudah dibuat. Sebagai catatan bahwa peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pemaparan kepemimpinan dan organisasi. Hal ini dibuktikan banyaknya pertanyaan dari remaja tersebut, diharapkan dapat lebih baik lagi dalam membangun remaja masjid. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.
2. Penelitian Erna Octavia, dkk pada tahun 2022 dengan judul “Peran Remaja Masjid Dalam Mengembangkan Karakter Religius Desa Kuala Mandor B Kabupaten Kuburaya”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid seperti pengajian rutin setiap minggu dan bulanan, bakti sosial, santunan anak yatim, memperingati hari besar islam dapat mengembangkan karakter religius pada masyarakat desa tersebut. Dari hasil penelitian juga dijelaskan bahwa dalam mengembangkan karakter religius peran remaja masjid sangat bermanfaat dan memberikan efek positif kepada masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wakhidatul Khasanah, Samad Umarella, Ainun Diana Lating pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter remaja yang religius cukup baik dalam melakukan program kegiatan, dan remaja sangat berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Peranan remaja masjid sendiri adalah mengaji bersama, peringatan hari besar islam, rutin brjanzi dan shalawat, latihan rebana, kerja bakti, bakti sosial, santunan anak yatim dan peringatan 17 agustus. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Rama Dini pada tahun 2013 dengan judul penelitiannya “Penanaman Karakter Religius di Kalangan Remaja”. Dari hasil penelitiannya penanaman karakter religius dilakukan melalui

kegiatan-kegiatan oleh organisasi remaja masjid. Kegiatan yang dilakukan remaja masjid dalam upaya penanaman karakter religius yaitu: shalat berjamaah, mengaji, musyawarah sehingga karakter religius remaja meningkat. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Okta Dwi Rismaningsih pada tahun 2017 dengan judul “Peran Organisasi REMAS dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat”. Hasil penelitiannya, Organisasi remaja masjid yaitu suatu kumpulan remaja-remaja masjid yang usianya antara 12 tahun sampai 25 tahun yang bertujuan untuk membina remaja agar menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah, memiliki ilmu serta memiliki ketrampilan dan berakhlak mulia. Organisasi remaja masjid An-nur ini memiliki peranan dalam meningkatkan partisipasi keagamaan di kegiatan masyarakat di Kecamatan Wlingi. Pembinaan remaja muslim dengan menjalankan sesuai program yang sudah ditentukan. Remaja masjid secara umum juga dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi Ta'mir masjid. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asmawi pada tahun 2019 yang berjudul “Peranan Remaja Masjid Nurul Aman Dalam Membina Keagamaan Masyarakat Di Dusun Xii Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”. Adapun pembahasan

dalam penelitian ini adalah Peran Remaja Masjid Nurul Aman memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam rangka memperdayakan remaja dalam membina keagamaan masyarakat melalui kegiatan yang diselenggarakan. Seperti shalat ke masjid berjamaah, kaderisasi umat, mengikut sertakan dalam kegiatan, pengajian, membuat acara keterampilan yang Islami buat grup nasid, vokal grup, sepak bola, pendukung ta'mir masjid untuk membantu kelancaran yang ada di masjid selaku ketua dan struktur remaja. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Agustriawan pada tahun 2019 yang berjudul ini "Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng". Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah peranan Remaja Masjid di Kelurahan Manorang Salo memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan Masjid pada umumnya, khususnya Masjid Manorang Salo. Seperti program yang telah dilaksanakan yaitu kajian ahad pagi dan bakti sosial. Dalam peranya remaja masjid lebih merangkul remaja secara luas dan serta mengikut sertakan dalam berbagai macam kegiatan yang diadakan di masjid.

Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan perilaku religius pemuda di dusun Krecek.

## F. Definisi Operasional

Agar lebih memperjelas dan menghindari kesalah pahaman yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang bagian-bagian kata yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Remaja Masjid

Sebagaimana yang telah dikemukakan Abdurrahman yang dikutip oleh Sarlinda :

Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Hal ini sangat perlu dan mutlak keberadaannya dalam menjamin estafet makmurnya suatu masjid sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat di pertahankan keeksistensinya. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah dan mufakat disetiap aktivitasnya<sup>12</sup>.

Remaja masjid yang dimaksud adalah perkumpulan atau sekelompok pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan keagamaan atau ibadah di lingkungan masjid.

### 2. Perilaku Religius

Menurut Narwanti yang sebagaimana dikutip oleh Rianawati, “Karakter religius yaitu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Perilaku religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan

---

<sup>12</sup> Sarlinda, Peranan Remaja Mesjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep, (Makassar : UNISMUH Makassar, 2017),2.

keimanan dan ketakwaan<sup>13</sup>. Dengan memiliki perilaku religius, seseorang akan melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik.

---

<sup>13</sup> Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), November 2014 h. 28-29.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif . Dimana pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Sudarwan Darwin “penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.”<sup>14</sup> Menurut Moloeng, penelitian kualitatif yaitu “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>15</sup> Menurut Rukin, penelitian kualitatif adalah “riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.” Sedangkan menurut Ardhi Kusumastuti, penelitian kualitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”<sup>34</sup> Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian tidak menggunakan angka tetapi tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

---

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

<sup>15</sup> S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>3</sup> Ardhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presisndo (LPSP), 2019).

Menurut Lexy J. Moloeng penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersifat alamiah, dalam penelitian kualitatif melakukan penelitian berdasarkan pada sifat alamiah atau sesuai dengan konteks, hal ini dilakukan karena sifat alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan.
- b. Manusia sebagai alat (*instrument*). Dalam penelitian kualitatif bantuan orang lain merupakan salah satu sarana pengumpul data yang utama.
- c. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.<sup>16</sup>

Menurut Zuchri Abdussamad terdapat beberapa “jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), Grounded theory dan Fenomenologi.”<sup>17</sup>

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang peneliti angkat adalah termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Seperti yang dipaparkan Zuchri Abdussamad dalam bukunya bahwa:

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.<sup>37</sup>

---

<sup>16</sup> Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya,” 4–7.

<sup>17</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 87

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tindakan observasi dan wawancara tentang bagaimana “Peran Remaja Masjid Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Pemuda Di Dusun Krecek Kec. Badas Kab. Kediri”. Sehingga data yang didapat akan terjamin keakuratannya, karena adanya dukungan dari data-data yang telah ada.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa “dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.<sup>18</sup>

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Krecek Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel, istilah yang digunakan adalah setting atau tempat penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja masjid Ar-Ridhwan.

## **D. Sumber Data**

Sumber data atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Ibid., 87

Menurut Suharsimi Arikunto “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>19</sup> Sumber data akan diambil dari hasil wawancara dan hasil dari observasi. Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah ketua remaja masjid, ta’mir masjid, pemuda ansor, dan pengurus remaja masjid.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Menurut Arikunto, wawancara adalah “proses tanya jawab dalam suatu penelitian untuk mencari informasi atau data sebagai pendukung penelitian yang dilakukan secara tatap muka.”<sup>20</sup> Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi langsung terkait Peran Remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku religius pemuda. Pihak-pihak yang dijadikan informan antara ketua remaja masjid, ta’mir masjid, pemuda ansor, dan pengurus remaja masjid Pengurus remaja masjid.

### **b. Observasi**

Menurut Dessy Wulansari observasi diartikan sebagai “pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang timbul pada subyek yang akan diteliti.”<sup>21</sup> Sehubungan dengan pengertian observasi, maka disini penulis akan turun ke lapangan, yaitu dengan datang dalam kegiatan-kegiatan Remaja Masjid Ar-Ridlwan untuk mengamati secara langsung serta

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” 2019, 172.

<sup>20</sup> Arikunto, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” 270

<sup>21</sup> Andhita Dessy Wulansari, “Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS,” *Ponorogo: STAIN Po PRESS. Kuersioner Minat Baca*, 2012, 6.

mencatat peristiwa yang terjadi, baik pelaku, lokasi maupun aktifitas, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter religious pemuda.

### c. Dokumentasi

Menurut Satori Djam'an dokumentasi adalah "mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian."<sup>22</sup>

Dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan struktur kepengurusan, visi-misi, sarana prasarana, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Ar-Ridlwan.

## F. Analisis Data

Menurut Moleong mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan mengorganisasikannya ke dalam satu pola, katagori dan satu uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif, yaitu teori yang dikembangkan untuk keperluan empiris suatu ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Menurut Sugiyono dikutip dari Miles and Huberman mengemukakan bahwa "aktivitas dalam situasi analisis data kualitatif dilakukan secara terus interaktif dan berlangsung secara terus menerus."<sup>24</sup> Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama dilapangan antara lain:

### a. *Data Reduction* (reduksi data)

Sugiyono mengatakan bahwa "Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil

---

<sup>22</sup> Satori Djam'an dan Komariah Aan, "Metodologi penelitian kualitatif," *Bandung: alfabeta* 28 (2010): 149.

<sup>23</sup> Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya," 153.

<sup>24</sup> Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 274.

penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti”.<sup>25</sup> Dengan demikian data yang direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data pada judul Peran Remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku religius pemuda di Dusun Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

#### b. Data Display

Rasyad mengatakan bahwa “Data display adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat sehingga mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”.<sup>26</sup> Dengan demikian data yang disajikan yaitu data tentang Peran Remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku religius pemuda di Dusun Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

#### c. *Conculusion Drawing / verification* (kesimpulan verifikasi)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Dalam Menunjang keabsahan suatu data,

---

<sup>25</sup> *Ibid,hal 247-249*

<sup>26</sup> Rasyad (2002, hlm.15)

maka peneliti dalam teknik keabsahan data melakukan pendekatan dengan Triangulasi data dan Ketekunan Pengamat :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Metode

Menurut sugiyono triangulasi metode untuk “menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.”<sup>27</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Ketekunan Pengamat

M. Djamal mengatakan bahwa “Ketekunan pengamat itu diartikan dalam melakukan penelitian, peneliti lebih teliti, rinci, dan cermat, dan dilakukan secara kontinu (berkesinambungan)”.<sup>28</sup> Ketekunan pengamat ini dilakukan peneliti agar dapat menemukan ciri dan unsur situasi sosial yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain

---

<sup>27</sup> Sugiyono Tarsito, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,” *Alfabeta. Bandung*, 2014, 308.

<sup>28</sup> M. Djamal, *Paadigma penelitian kualitatif...*, hal. 130 .

ketekunan pengamatan ini dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang obyek yang diteliti.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Tinjauan Tentang Remaja Masjid**

##### **a. Pengertian Remaja Masjid**

Menurut Siwanto, “remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>29</sup> Menurut Ahmad Yani, “remaja masjid merupakan wadah utama dalam pengkaderan bidang kemasjidan terhadap generasi muda.”<sup>30</sup>

Dalam sumber lain yang dikemukakan oleh Asadullah Al faruq menyatakan bahwa, “remaja masjid merupakan organisasi yang memiliki AD/ART sendiri dalam membina dan mengelola”<sup>31</sup>.

Remaja dapat menentukan sendiri mengenai teknis pengorganisasian sehingga para pengurus dan anggota dapat berkreasi dalam program kegiatan masjid dengan mewujudkan tujuan yang dicapai bersama. Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan

---

<sup>29</sup> Siwanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 80.

<sup>30</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, (Jakarta: LPPD Kahiru Ummah, 2016), 112-113

<sup>31</sup> Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 210

pembinaan. Selain itu dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program kegiatan masjid seperti penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha.

Dalam hal tersebut remaja masjid sangat dibutuhkan. Secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dan turut berpartisipasi mensukseskan dalam berbagai program kegiatan masjid yang menjadi tanggung jawab pengurus masjid. Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

#### **b. Tujuan Organisasi Remaja Masjid**

Dalam bukunya yang berjudul Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, Siswanto mengemukakan pendapatnya, bahwasanya :

Dalam dalam sebuah organisasi sudah pasti memiliki visi dan misi yang akan dicapai melalui pengorganisasian/pembagian divisi dan fungsi dalam berorganisasi. Sebagaimana sebuah organisasi pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, yang harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah, dan juga sebagai *khalifah fil ard* untuk tujuan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup>

Menurut Siswanto, tujuan remaja masjid yaitu:

- 1) Sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan tujuan agar remaja masjid dapat menciptakan generasi muda yang memiliki

---

<sup>32</sup> Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

pemahaman nilai-nilai keislaman yang luas.<sup>33</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 18 :

" إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ "

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>34</sup>

- 2) Sebagai arah untuk berjuang para anggota remaja masjid. Dengan adanya remaja masjid diharapkan dapat menjadi wadah kerja bagi para remaja dalam memperjuangkan eksistensi keislaman dikalangan pemuda.
- 3) Sebagai cita-cita yang akan dicapai dengan seluruh usaha-usaha yang terstruktur, dan penuh kebijaksanaan.<sup>35</sup>

Hal ini memiliki kesamaan dengan yang telah dikemukakan oleh Asadullah Al-Faruq yaitu, “dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana pembinaan remaja, maka hal ini merupakan sebagai langkah dakwah dan jihad bagi generasi muda Islam sebagai mana yang telah dilaksanakan

---

<sup>33</sup> Ibid., 81

<sup>34</sup> QS. At-Taubah: 18

<sup>35</sup> Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian remaja masjid merupakan salah satu cara alternatif pembinaan bagi remaja muslim”.<sup>36</sup>

Remaja masjid sebagai organisasi yang mewadahi kerja sama bagi para remaja, dapat menjadi sarana dalam mengupayakan kinerja yang dilaksanakan oleh seluruh elemen remaja masjid dalam mencapai tujuan yang diharapkan ialah dengan dilakukan secara sistematis dan terstruktur serta terarah dalam pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing-masing personal dalam memaksimalkan organisasi masjid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program-program kegiatan organisasi remaja masjid.

### **c. Jenis-jenis Aktivitas Remaja Masjid**

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dan turut terlibat dalam kegiatan yang terkait dalam masjid.

Aktivitas remaja masjid dilakukan secara terorganisir dengan baik. Untuk sampai kepada aktivitas yang baik, perlu adanya pemahaman organisasi dan management yang baik. Adapun jenis-jenis aktivitas remaja masjid yang dikemukakan oleh Siswanto adalah :

#### **1) Memakmurkan Masjid**

Peran utama remaja masjid ialah untuk memakmurkan masjid. Yaitu dengan cara melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

---

<sup>36</sup> Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 211.

## 2) Pembinaan Remaja Masjid

Menurut Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned “Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam, sebagai penyelenggaraan pembinaan harus berlangsung secara *continue* dan berkaitan dengan aspek material dan spiritual”.<sup>37</sup>

Bentuk-bentuk pembinaan bagi remaja muslim dapat dilaksanakan dengan melalui diadakanya kajian seputar kehidupan remaja, mentoring, bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur’an, kajian buku, pelatihan, ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

## 3) Kaderisasi Umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan untuk memperoleh kader yang siap mengemban amanah dalam berorganisasi.

Menurut Siswanto, “kaderisasi menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan.”<sup>38</sup> Suatu kepengurusan akan ada saatnya untuk pergantian kepengurusan masa jabatan. Para pengurus masjid juga perlu membimbing, membina, serta mengarahkan para remaja agar mampu melahirkan kader-kader pemimpin di masa mendatang.

## 4) Pendukung kegiatan ta’mir masjid

Menurut Siswanto, “sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti, shalat jum’at, penyelenggaraan kegiatan

---

<sup>37</sup> Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, 142.

<sup>38</sup> Ibid., 146.

perayaan hari besar Islam, kegiatan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha.”<sup>39</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Perilaku Religius Pemuda

### a. Pengertian Perilaku Religius

Pengertian perilaku menurut KBBI yaitu, “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.”<sup>40</sup>

Menurut W.J.S Poerwadarminta, “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.”<sup>41</sup>

Hasil belajar yang diperoleh dari perilaku terdapat 2 proses sebagaimana yang dikemukakan oleh Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan. Apabila interaksi dengan lingkungan lebih sering dilakukan maka akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap, karena perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang telah dialaminya.”<sup>42</sup>

Sedangkan menurut muslimah, “kata *religi* berasal dari bahasa Latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda)”.<sup>43</sup> Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak

---

<sup>39</sup> Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 71.

<sup>40</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 755.

<sup>41</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 7

<sup>42</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

<sup>43</sup> Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, (Aswaja Pressindo, 2016), 186.

hanya sekedar hubungan dengan tuhan-Nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “yang bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi.”

<sup>44</sup> Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghormati terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku religius yaitu perilaku yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku religius merupakan karakter utama yang harus dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki perilaku religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

#### **b. Macam-macam Nilai Religius**

Menurut Muhaimin, “sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal.”<sup>45</sup> Dimana yang vertical adalah hubungan manusia dengan tuhan, sedangkan yang horizontal hubungan manusia dengan sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dari kedua sifat ini maka, pendidikan agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik

---

<sup>44</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, 2014, 57.

<sup>45</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting. Oleh karena itu penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dengan agama.

Menurut Abdul Majid, bahwa “melalui tema-tema dalam al-Qur’an, penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama, berubah peribadatan.”<sup>46</sup> Serta dalam melakukannya harus dibarengi dengan pemahaman yang dalam akan makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata sebagai formalitas belaka, tetapi dengan kesadaran terhadap fungsi edukasinya bagi kita.

Sehubungan dengan nilai religius jika dicoba merinci apa saja bentuk atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka bisa didapati bahwa nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik.

Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a) Iman, yaitu percaya sepenuhnya kepada Allah tanpa ada keraguan sedikitpun.
- b) Islam, yaitu sikap pasrah kepada-Nya, dengan yakin bahwa apapun yang datang dari Allah pasti mengandung hikmah kebaikan..

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 93

- c) Ihsan, yaitu sadar yang sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu hadir bersama makhluknya dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap yang semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah tanpa pamrih.
- f) Tawakkal, yaitu senantiasa menyerahkan diri kepada Allah, dengan penuh harapan (roja') kepada-Nya dan yakin bahwa Allah akan menolong hamba-Nya.
- g) Syukur, yaitu rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak tak terhitung jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h) Shabar, yaitu sikap menerima dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, karena keyakinan yang tidak dapat tergoyahkan.<sup>47</sup>

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius**

Terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kesadaran agama menurut Imam Fu'adi yaitu, "faktor dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan, dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi."<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Majid dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja rosdakarya, 2013). 93-94

<sup>48</sup> Imam Fu'adi, *Menuju kehidupan sufi*. I Fu'adi. (PT. Bina Ilmu, 2004). 76

Didalam psikologi, Imam Fu'adi juga berpendapat, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang yang menunjukkan tingkah laku religius, yaitu:

- 1) Untuk mengatasi rasa putus asa
- 2) Untuk menjaga norma serta peraturan masyarakat
- 3) Untuk memuaskan rasa keingintahuan
- 4) Untuk berani mengatasi rasa ketakutan.<sup>49</sup>

Pendapat lain sebagaimana dikutip dari Syamsu Yusuf adapun yang menjadi faktor internal dan eksternal diantaranya :

1) Faktor Internal

Keturunan, merupakan faktor bawaan dari segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat menetap dtidak dapat dirubah dan ciri atau sifat-sifat yang bisa dirubah.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga, adalah lingkungan pertama bagi anak, oleh karenanya peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah mempengaruhi.<sup>50</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 6 :

"وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ"

---

<sup>49</sup> Ibid., 80-81

<sup>50</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), hal. 35

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”<sup>51</sup>

Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai religius yang baik kepada anak.

- b) Lingkungan Sekolah, Syamsu Yusuf juga memberikan pendapatnya bahwa :

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang tersusun dalam melaksanakan bimbingan. Pengajaran dan latihan kepada anak dilaksanakan supaya dapat berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial maupun moral-spiritual.<sup>52</sup>

- c) Lingkungan masyarakat, dalam hal ini Syamsu Yusuf juga berpendapat bahwa “situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensinya dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan beragama anak.”<sup>53</sup> Dalam lingkungan sehari-hari dimasyarakat, anak melakukan proses hubungan sosial dengan teman sebayanya atau masyarakat lain. Apabila teman sebayanya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius, maka anak cenderung memiliki akhlak yang baik, dan begitu juga sebaliknya.

---

<sup>51</sup> Qs. Al Ankabut : 6.

<sup>52</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), 39

<sup>53</sup> Ibid., 42